



Gaya Mengajar Guru: Sebuah Kajian Manuskrip "Sedikit Tentang Pendidikan" Oleh Ismail Arsyad

M. Syukri¹⁾, Erwin Mahrus²⁾

^{1,2}IAIN Pontianak

e-mail: syukrialponty@gmail.com

**Teachers' Teaching Styles: A Review of the Manuscript "A Little About Education" by
Ismail Arsyad**

First draft received: 20-11-2025 Date Accepted: 02-12-2025 Final proof received: 06-12-2025

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis gaya mengajar guru dalam pemikiran Ismail Arsyad yang beliau tuangkan dalam manuskrip "Sedikit Tentang Pendidikan" serta memberikan pemahaman tentang relevansi pandangan pendidikan pada zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan pengumpulan datanya melalui teknik analisis konten. Peneliti fokus pada penguraian isi manuskrip serta analisis pandangan yang diungkapkan oleh penulis manuskrip. Sumber data primer diambil langsung dari manuskrip tersebut, yang menjadi objek utama kajian. Sementara itu, sumber data sekunder berupa literatur pendukung seperti buku-buku, artikel jurnal, dan kajian-kajian terdahulu yang relevan digunakan untuk memberikan konteks, memperkuat analisis, dan memperluas perspektif terhadap isi manuskrip. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam manuskrip "Sedikit Tentang Pendidikan" ada beberapa gaya mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu guru harus menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, sopan dalam berbicara, intonasi harus diatur, dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Gaya Mengajar; Guru;pendidikan

Abstract

The purpose of this study is to analyze the teaching style of teachers in Ismail Arsyad's thoughts which he poured out in the manuscript "A Little About Education" and provide an understanding of the relevance of educational views in today's times. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method and data collection through content analysis techniques. The researcher focuses on deciphering the content of the manuscript as well as analyzing the views expressed by the manuscript author. The primary data source was taken directly from the manuscript, which was the main object of the study. Meanwhile, secondary data sources in the form of supporting literature such as books, journal articles, and relevant previous studies are used to provide context, strengthen analysis, and expand perspectives on the content of the manuscript. The results of this study show that in the manuscript "A Little About Education" there are several teaching styles that must be possessed by a teacher, namely teachers must use words that are easy to understand, polite in speaking, their intonation must be regulated, and involve students in the learning process.

Keywords: Style Teach; Teacher; education

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa profesionalisme guru ditentukan oleh beberapa kriteria dan kompetensi. Profesionalisme guru ditentukan oleh empat standar kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi ini mencakup kemampuan mengelola pembelajaran, memiliki kepribadian yang baik, berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak, dan menguasai materi pelajaran serta keterampilan teknis keguruan (Hamid, 2020). Keempat kompetensi ini perlu dimiliki dan terus dikembangkan oleh guru agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Guru dan dosen sebagai tenaga pendidik profesional bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari usia dini hingga pendidikan menengah (Muizzuddin, 2019).

Setiap guru memiliki gaya berpikir, pilihan, dan cara tertentu dalam melaksanakan sesuatu, yang memengaruhi perilaku individu. Keberhasilan atau kegagalan peserta didik sering dikaitkan dengan gaya mengajar guru, yang berhubungan langsung dengan metode yang digunakan selama proses pembelajaran. Secara tidak langsung, gaya mengajar guru menjadi salah satu komponen penting dalam menyampaikan isi pelajaran secara komprehensif dan menjadi faktor penentu utama keberhasilan pembelajaran peserta didik (Sim & Matore, 2020).

Seorang guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi kepada siswa, tetapi juga harus memperhatikan berbagai aspek dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah gaya mengajar. Gaya mengajar yang tepat dapat memengaruhi cara siswa menerima materi, berinteraksi di kelas, dan mengembangkan minat belajar mereka (Gea & Telaumbanua, 2023). Dengan memperhatikan gaya penyampaian, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (Sidik et al., 2024).

Selain itu, ketika guru mampu menyesuaikan gaya mengajar dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan siswa, mereka dapat membangun fondasi yang kuat untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan peserta didik (Oktrisa et al., 2025). Penyesuaian ini memungkinkan guru memberikan pendekatan yang lebih personal dan efektif, sehingga siswa merasa diperhatikan dan didukung (Ferrary et al., 2024). Dengan demikian, integrasi antara gaya mengajar yang adaptif dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memperkuat hasil belajar dan perkembangan kompetensi mereka secara optimal.

Dalam kemajuan dunia pendidikan di Indonesia yang sudah beberapa kali terjadi perubahan kurikulum dan mengakibatkan berubahnya juga cara mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut guru dituntut untuk menggunakan gaya mengajar yang bervariatif. Berdasarkan perkembangan kurikulum di atas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih jauh tentang pemikiran Haji Ismail Arsyad tentang pendidikan khususnya gaya mengajar guru yang beliau tulangkan di dalam manuskrip "Sedikit Tentang Pendidikan".

Kajian ini menarik untuk ditelaah karena menghadirkan perspektif pendidikan klasik yang masih memiliki relevansi kuat pada konteks pembelajaran modern. Manuskrip Sedikit Tentang Pendidikan karya Ismail Arsyad memuat pandangan-pandangan mendalam mengenai tugas dan etika seorang guru, terutama dalam cara berinteraksi dan menyampaikan materi kepada peserta didik. Meskipun ditulis pada masa yang berbeda, gagasan-gagasan tersebut tetap dapat dijadikan rujukan untuk memahami bagaimana komunikasi, sikap, dan gaya penyampaian seorang pendidik memengaruhi efektivitas proses belajar. Dengan meninjau pandangan Ismail Arsyad, kita dapat melihat bahwa prinsip-prinsip dasar dalam pedagogi seperti kesopanan, kejelasan berbicara, dan pembelajaran yang bersifat dialogis telah lama menjadi perhatian dalam tradisi pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, penulis bertujuan menganalisis gaya mengajar guru sebagaimana digambarkan dalam manuskrip tersebut sambil menghubungkannya dengan kebutuhan pembelajaran pada era sekarang. Analisis ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang bagaimana seorang guru seharusnya berperilaku di dalam kelas, tetapi juga menunjukkan relevansi prinsip-prinsip lama tersebut terhadap pendekatan pembelajaran kontemporer seperti komunikasi dua arah, pembelajaran aktif, dan pendidikan berkarakter. Dengan mengeksplorasi pemikiran yang terkandung dalam Sedikit Tentang Pendidikan, penulis ingin menunjukkan bahwa nilai-nilai pedagogik yang diwariskan oleh Ismail Arsyad dapat menjadi pijakan yang kuat dalam merancang strategi mengajar yang efektif dan humanis di sekolah-sekolah masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan pengumpulan datanya melalui teknik analisis konten. Peneliti fokus pada penguraian isi manuskrip serta analisis pandangan yang diungkapkan oleh penulis manuscip. Sumber data primer diambil langsung dari manuskrip tersebut, yang menjadi objek utama kajian. Sementara itu, sumber data sekunder berupa literatur pendukung seperti buku-buku, artikel jurnal, dan kajian-kajian terdahulu yang relevan digunakan untuk memberikan konteks, memperkuat analisis, dan memperluas perspektif terhadap isi manuskrip.

Penelitian kualitatif berperan aktif dalam menafsirkan dan menganalisis data untuk mengungkap makna yang mendalam dan relevan dari fenomena atau subjek yang dipelajari (Hasan, 2025). Pendekatan ini lebih dari sekadar menggambarkan data; itu berusaha untuk memahami pengalaman, emosi, dan pemikiran peserta dalam konteks sosial mereka (Apjan & Mahrus, 2024). Ibrahim menjelaskan dalam karyanya bahwa penelitian kualitatif adalah paradigma yang mencakup asumsi, keyakinan, konsep, proposisi, atau persepsi yang berkaitan dengan sifat naturalistik, subjektif, interpretatif, dan kontekstual dari penyelidikan kualitatif (Apjan, 2019). Dengan demikian, metode kualitatif melibatkan pendekatan deskriptif dan analitis. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial yang diteliti, sedangkan metode analitik berfokus pada interpretasi dan perbandingan data yang berasal dari temuan penelitian.

Seperti yang disimpulkan Ibrahim, esensi analisis dalam penelitian terletak pada dialog antara data, teori, dan interpretasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan analisis kepribadian, kemudian menafsirkan dan membandingkan temuan ini dengan penelitian sebelumnya sambil menilai relevansinya dengan aplikasi kontemporer (Apjan, 2019). Sejalan dengan pendekatan ini, peneliti menganalisis hasil naskah Haji Ismail Arsyad dengan meninjau literatur terkait, termasuk buku dan jurnal, dan kemudian mendiskusikan dan mendeskripsikan temuan dalam karya tulis. Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menyajikan hasil analisis, memanfaatkan sumber primer dan sekunder sebagai referensi untuk menganalisis, menyajikan, dan memproses data sambil menyelaraskannya dengan teori yang relevan dan mengontekstualisasikannya dalam pengaturan kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat H. Ismail Arsyad

Manuskrip berjudul "Sedikit Tentang Pendidikan" merupakan karya Haji Ismail Arsyad, seorang tokoh dari Kalimantan Barat, tepatnya dari Pal IX. Arsyad lahir pada tahun 1927 di masa kolonial. Ia adalah putra dari H. Muhammad Arsyad bin Ali dan Hj. Zubaidah. Pendidikan agama dasar diperoleh Arsyad langsung dari ayahnya, sementara pendidikan formalnya ditempuh di Madrasah Badan Wakaf Raudhatul Islamiyah (Bawari). Kariernya dimulai pada tahun 1956 sebagai juru nikah muda di Kantor Urusan Agama di Sungai Kakap. Selain itu, Arsyad turut membangun lembaga pendidikan Islam di Pal IX. Sepanjang hidupnya, ia aktif berdakwah dan mendokumentasikan poin-poin ceramahnya dalam bentuk tulisan tangan, yang kini dikenal

sebagai manuskrip. Beberapa karya manuskripnya meliputi Sedikit Tentang Pendidikan, Ilmu Mendidik, Hal Sejalan Guru, Pengajaran Guru, dan Nasihat dalam Keluarga. Haji Ismail Arsyad wafat pada 29 September 1998 dalam usia 72 tahun. Sebagai warisan, ia meninggalkan tanah wakaf yang digunakan untuk madrasah, masjid, dan pemakaman muslim di Pal IX, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya.(Sofyan & Mahrus, 2024)

2. Gaya Mengajar Guru Dalam Manuskrip Sedikit Tentang Pendidikan

a. Menggunakan kata-kata yang sopan dan mudah dipahami

Dalam karya Ismail Arsyad menyebutkan: “hendaklah selalu dipakainya perkataan-perkataan yang sopan” dan di kalimat lain juga disebutkan “hendaklah guru memakai kata-kata dan kalimat-kalimat dan mudah dapat diartikan oleh murid-murid” (Mahrus, 2024).

Pemikiran Haji Ismail Arsyad sejalan dengan firman Allah di dalam Q.S. An-Nisa': 5 yaitu qaulan ma'rûfan (perkataan yang baik), berkaitan dengan frasa tersebut yang artinya “dan berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang baik”, Imam Fakhruddin Ar-Razi mengatakan, perkataan baik dapat menghilangkan kebodohan anak, sebaliknya perkataan yang buruk akan semakin menambahnya bodoh dan berkurang akalnya. Adapun maksudnya, maka ulama memberi penafsiran yang berbeda-beda (Muntaha, 2020). Di dalam hadits juga di jelaskan tentang cara berbicara kepada manusia sebagaimana sabda beliau: " Dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari kemudian maka hendaknya berkata yang baik atau diam" (Baqi, 2017).

Temuan penelitian yang dikemukakan oleh Ismail Arsyad menunjukkan bahwa penggunaan perkataan yang sopan merupakan prasyarat fundamental dalam interaksi edukatif. Dalam konteks pedagogik klasik maupun modern, kesopanan bahasa bukan hanya berfungsi sebagai etika komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan psikologis yang positif antara guru dan peserta didik (Pramesti et al., 2025). Ketika guru menggunakan bahasa yang santun, peserta didik akan merasa dihargai, aman secara emosional, dan termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran (Wati & Salam, 2025). Urgensi *emotional intelligence* untuk kenyamanan psikologis sangat penting sebagai landasan terbentuknya pembelajaran yang bermakna (Fauziah et al., 2025).

Selain kesopanan, Arsyad juga menekankan pentingnya penggunaan kata-kata dan kalimat yang mudah dipahami oleh murid. Pesan ini sangat relevan dengan konsep literasi instruksional dalam pendidikan kontemporer, yang menyatakan bahwa guru harus menjadi penyampai pesan yang efektif. Bahasa yang terlalu kompleks, abstrak, atau penuh istilah teknis dapat menghambat pemahaman siswa dan bahkan menurunkan minat belajar (Adjeng, 2023). Oleh karena itu, penyederhanaan konsep melalui pilihan kata yang tepat merupakan bentuk adaptasi pedagogis demi memastikan pesan pembelajaran tersampaikan secara utuh.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran akan membuat guru mampu menyesuaikan bahasa pengajaran dengan tingkat perkembangan kognitif siswa (Simbolon & Naibaho, 2023). Temuan yang disampaikan Arsyad memperkuat gagasan bahwa penguasaan materi saja tidak cukup; guru harus memiliki kompetensi komunikasi instruksional yang baik. Dengan menggunakan kalimat yang sederhana namun bermakna, guru dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan meminimalkan misconception atau kesalahan pemahaman (Tobing et al., 2024). Hal ini menjadi sangat penting di era kurikulum merdeka yang menekankan diferensiasi pembelajaran.

b. Pengaturan intonasi

Sebagaimana Ismail Arsyad juga mengatakan “Hendaklah ia bercakap jangan terlalu kuat, jangan terlalu lunak, jangan terlalu cepat, jangan pula terlalu perlakan-lahan (karena apa tak boleh begitu?)”. Ismail Arsyad juga mengatakan “Guru hendaklah bercakap-cakap dengan suara yang naik turun, keras lembut, berlagu dan meniru suara atau bunyi sesuatu dan sebagainya. dan dengan gerak yang patut akan menerangkan perkataannya tidak pula boleh berlebih-lebihan” (Mahrus, 2024).

Hal tersebut di atas sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Hujurat (29): 2 yang artinya: wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori No.: 6024 Nabi bersabda yang artinya: "Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam setiap urusan".

Dalam tradisi pedagogik yang dibangun oleh Ismail Arsyad, terdapat penekanan bahwa guru tidak seharusnya berbicara "terlalu kuat, terlalu lunak, terlalu cepat, ataupun terlalu perlahan-lahan." Intonasi dan kecepatan bicara yang moderat, menurutnya adalah bagian dari etika pengajaran yang harus dipegang. Prinsip ini menunjukkan bahwa aspek vokal nada suara, tempo bicara, dan stabilitas suara bukan semata urusan gaya, melainkan bagian integral dari bagaimana pesan disampaikan secara efektif (Järvinen et al., 2024). Dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa guru cenderung memodifikasi suara dan gaya bicara ketika mengajar dibandingkan ketika berbicara informal (Järvinen et al., 2024). Dengan demikian, rekomendasi Arsyad agar guru berbicara "suara naik turun, keras-lembut, berlagu" sejatinya mencerminkan praktik pedagogik yang efektif secara empiris.

Dalam sebuah tulisan disebutkan bahwa intonasi merupakan sebuah ketepatan pengucapan serta irama kalimat dalam sebuah dialog. Definisi lainnya, adalah akurasi pada penyajian tinggi rendahnya sebuah nada. Intonasi sering kali juga disebut dengan lagu kalimat. Fungsi dari intonasi ini adalah memberikan sebuah penekanan dalam sebuah kata. Bertujuan supaya nada yang telah dihasilkan dapat tersampaikan dari si penerima pesan, yang khususnya makna pada kata yang diucapkan (Rifda, 2021).

Oleh karena itu, modulasi suara bukan hanya soal bagaimana guru ingin terdengar, tetapi sebuah strategi instruksional yang mengoptimalkan pemahaman dan efektivitas belajar siswa. Dengan demikian, ajaran Arsyad menemukan pijakan empiris dalam literatur pendidikan modern, sekaligus memperkuat urgensi pelatihan vokal dan komunikasi dalam profesi guru.

c. Komunikasi Dua Arah

Dalam manuskripnya Ismail Arsyad juga menekankan bahwa: "Jangan guru bercakap-cakap sendiri-sendiri selama pengajaran itu supaya anak-anak tidak jemu serta mengantuk" (Mahrus, 2024). Pernyataan Ismail Arsyad dalam dunia pendidikan zaman sekarang disebut dengan komunikasi dua arah.

Ismail Arsyad dalam manuskripnya menegaskan pentingnya guru untuk tidak berbicara sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru mendominasi percakapan tanpa memberi ruang bagi siswa untuk merespons, bertanya, atau berdiskusi, suasana kelas menjadi monoton. Hal ini membuat peserta didik cepat merasa jemu, pasif, bahkan mengantuk. Pesan yang disampaikan Ismail Arsyad tersebut menunjukkan pemahaman bahwa pembelajaran bukan hanya proses transfer informasi dari guru ke murid, tetapi juga interaksi yang menuntut keterlibatan aktif dari peserta didik.

Kenapa pembelajaran harus menggunakan metode dua arah? Karena penerapan komunikasi antara guru dan peserta didik dalam sistem satu arah dimana guru memberikan arahan, sementara siswa hanya menunggu perintah, akan menyebabkan suasana belajar mengajar di kelas menjadi kurang dinamis sehingga tidak dikatakan statis (Priadi, 2020).

Komunikasi dua arah akan terjadi apabila ada respons dari lawan bicara saat berkomunikasi. Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang lengkap. Karena informasi pada komunikasi ini mengalir antara pengirim dan penerima. Komunikasi antara guru dan peserta didik harus terjalin dengan baik. Banyak model komunikasi efektif yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik, salah satunya yaitu model komunikasi dua arah (Muslim et al., 2022).

Pembelajaran dengan menggunakan model komunikasi dua arah akan menghidupkan proses pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan lebih bermakna (Iman et al., 2025) (Lestari

& Rahmandani, 2023). Jenis pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan masukan bahkan berbagi materi ini dinilai lebih menyenangkan (Purba et al., 2021). Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dinilai lebih menyenangkan dan menghilangkan kebosanan (Salsabila et al., 2025).

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan gaya mengajar guru dalam manuskrip Sedikit Tentang Pendidikan oleh Ismail Arsyad dapat diringkas menjadi tiga poin. Pertama, guru perlu menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami. Kata-kata yang sederhana membantu siswa lebih cepat menangkap materi dan sekaligus membentuk kebiasaan berkomunikasi yang baik. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik. Kedua, guru perlu mengatur intonasi suara dengan tepat. Suara tidak boleh terlalu keras atau terlalu pelan, dan guru dianjurkan menggunakan variasi nada dan tempo agar penjelasan lebih menarik dan mudah dipahami. Intonasi yang baik juga membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak membebani siswa. Ketiga, komunikasi dua arah sangat penting dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Interaksi seperti ini membuat pembelajaran lebih hidup, mencegah kebosanan, dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan ini, khususnya kepada Dosen Erwin Mahrus, istriku Liza Oktaviani, dan anak-anakku Muhammad Zaki Ramadhan, Adiba Putri Zaki, dan Ahmad Al Ghifari Az Zaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori. *Shohih al-Bukhori*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002.
- Adjeng, A. (2023). *Bite-Sized Learning: Menciptakan Pembelajaran yang Mudah Dicerna*. Educa Academy | PT. Educa Sisfomedia Indonesia.
<https://academy.educa.id/teachers/news/2761-bite-sized-learning-menciptakan-pembelajaran-yang-mudah-dicerna>
- Apjan, S. S. (2019). Tolak Bala: A Relation Between Islam and Tradition. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 87–98. <https://doi.org/10.18326/mlt.v4i1.87-98>
- Apjan, S. S., & Mahrus, E. (2024). Analysis of Teachers' Personality Competence in the Manuscript "Sedikit Tentang Pendidikan" by Haji Ismail Arsyad. *At-Turats*, 18(2), 196–210. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v18i2.3276>
- Erwin Mahrus. Alih Aksara Manuskrip "Sedikit Tentang Pendidikan". 2024
- Fauziah, Fitriani, I., Alwi, N., & Syam, S. (2025). Urgensi Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar: Tinjauan Teoritis dan Implikasinya Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 11–11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1569>
- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., Safitri, R. Y., Hikmah, U. N., Krismawati, B. M., Rahmawati, K., & Darmawan, I. (2024). Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3985–3997. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8708>
- Gea, T., & Telaumbanua, W. A. (2023). PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KEWIRASAHAAN KELAS X SMK NEGERI 1 LOTU TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *JPEKBM (Jurnal Pendidikan Ekonomi*,

- Kewirausahaan, Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 035–047.
<https://doi.org/10.32682/jpekbm.v7i2.3190>
- Hamid, A. (2020). PROFESIONALISME GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 1–17.
- Hasan, H. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Cetakan Pertama). YAYASAN TRI EDUKASI ILMIAH.
https://www.researchgate.net/publication/390932253_METODE_PENELITIAN_KUALITATIF
- Iman, M., Syahputra, W., Pakpahan, L. M. H., Sundari, E., Pohan, D. R., Furqon, M. H., & Zahwa, A. (2025). Penerapan Riset Aksi Partisipatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SD Negeri 060915 Kecamatan Medan Sunggal. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(3), 436–454.
<https://doi.org/10.55606/jurriish.v4i3.5903>
- Järvinen, K., Kähkönen, A.-L., Nieminen, P., & Mäntylä, T. (2024). Talking Like a Teacher—A Study of Pre-Service Teachers' Voice and Speech Characteristics in Learning and Teaching Situations. *Education Sciences*, 14(2), 210.
<https://doi.org/10.3390/educsci14020210>
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Terjemahan al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama, 2019.
- Lestari, R. W., & Rahmandani, F. (2023). Implementasi Problem Based Learning Berbasis E-LKPD Interaktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta didik. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 53–63. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2375>
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. *Shahih Bukhari-Muslim*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127–140. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2957>
- Muntaha, A. *Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 5*. 2020, Desember 18. Diakses dari:
<https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-an-nisa-ayat-5-UZONs>
- Muslim, I. F., Salsabila, F., & Priyono. (2022). The Urgence of Two-Way Communication Model in the Education Process | INTELEKTIUM. *INTELEKTIUM*, 3(2), 147–151.
<https://doi.org/10.37010/int.v3i2.892>
- Oktrisa, F., Putri, M. A., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 94–101. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i2.5021>
- Pramesti, W., Sugiarti, S., & Mila, M. (2025). PENTINGNYA SOPAN SANTUN BERBAHASA DALAM MENJAGA HUBUNGAN SOSIAL ANTARMANUSIA. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(2), 397–405. <https://doi.org/10.30862/bisai.v4i2.846>
- Priadi, R. (2020). Teacher Communication Effectiveness in the Learning Process. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(4), 3433–3444.
<https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1378>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN PUSAT KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Rifda A (2021). Pengertian Intonasi: Macam, Jenis, dan Tekniknya. Diakses dari:
<https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-intonasi>
- Salsabila, N. A., Sopandi, W., & Sujana, A. (2025). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Sifat Bunyi melalui Penerapan Model RADEC dan SAVI. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 1833–1842. <https://doi.org/10.58230/27454312.1925>

- Sidik, F. M., Mardiliansyah, R., & Rio, S. (2024). Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Siswa di SD Muhammadiyah 1 Cisalak. *JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 280–288.
- Sim, S. H., & Matore, M. E. @ E. M. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Pengajaran Grasha-Riechmann dalam kalangan Guru: Sorotan Literatur Bersistematik. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(11), 54–70. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i11.536>
- Simbolon, I., & Naibaho, D. (2023). PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12226–12238.
- Sofyan, A., & Mahrus, E. (2024). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Perspektif Manuskrip H. Ismail Arsyad Kubu (1956). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 7(1), 91–107.
- Tobing, H. K., Simanjuntak, M. G., Anggita, D., Amanda, D., Anggraini, E. S., & Simare-mare, A. (2024). Strategi Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK An-Nizam. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 355–359. <https://doi.org/10.55324/jgi.vii10.98>
- Wati, E. S., & Salam, F. D. (2025). PERAN KETERAMPILAN PUBLIK SPEAKING GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA DI KELAS 5 DI SDN JALMAK 1 PAMEKASAN. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(3), 12–26. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v3i3.1052>